

Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19

Ni Made Ratna Puspita Dewi ⁽¹⁾

I Putu Ferry Karyada ⁽²⁾

Putu Nuniek Hutnaleontina ⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, Bali.
e-mail: puspitaaratna12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate whether there are differences in the company's financial performance before and during the Covid-19 Pandemic and to find out the strategies taken by the company to survive during the Covid-19 Pandemic. This research was conducted at food and beverage industry sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018-2020. The results showed that financial performance based on the current ratio had an average growth rate of 0.24 which means the company experienced an increase in liquidity even though it was affected by the pandemic. The average growth based on the debt to equity ratio is 30.22%, where the low ratio indicates that the company's debt is smaller than the amount of its assets. While the growth based on total asset turnover is -0.24, this explains that the assets owned by the company cannot be used to make a profit, which means that the company is currently experiencing difficulties in using all of its assets to generate sales. Based on the return on assets, the average growth is 0.24 this means that the company's management has not been able to use assets to generate maximum income.

Keywords: *financial performance, current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on assets*

PENDAHULUAN

Dampak pandemic Covid-19 juga berimbas pada sector ekonomi khususnya pada perusahaan manufaktur yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB. Dari total PDB Indonesia sector manufaktur menyumbang sebesar 19,86% di tahun 2018 dan 19.70% di tahun 2019 (Badan Pusat Statistik , 2020). Karena peran dominan produsen sebagai penyumbang PDB, pemetaan dampak Covid19 terhadap kinerja keuangan produsen memerlukan pendekatan evaluasi yang ilmiah dan analitis.

Kinerja keuangan suatu instansi dapat dilihat melalui analisis dengan memberikan uraian terkait keadaan keuangan suatu perusahaan dan menjelaskan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan untuk jangka waktu tertentu. Hal ini sangat penting untuk pemanfaatan sumber daya yang optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. (Fahmi, 2011). Salah satu sub sector yang mampu bertahan saat ini dengan persaingan yang begitu kuat adalah sub sector makanan dan minuman. Dimana perusahaan ini menjadi salah satu bentuk usaha yang memberikan

pemenuhan atas kebutuhan dasar masyarakat yang selalu berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan preferensi masyarakat. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya untuk melakukan penelitian kinerja keuangan pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis rasio merupakan salah satu teknik untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Indikator keuangan dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan selama satu periode waktu dan sebagai gambaran yang berisikan tentang kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh manajemen perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis pada laporan keuangan adalah rasio profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, dan likuiditas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Peneliti melakukan pengembangan penelitian untuk berfokus mengungkapkan informasi yang mendalam melalui analisis kinerja keuangan yang mampu memberikan keterangan yang jelas terkait kinerja manajemen yang lebih relevan ke pemakai laporan keuangan serta mengetahui strategi yang digunakan perusahaan untuk bertahan di masa pandemi covid-19. Sehingga penelitian ini mampu memberikan *output* yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan manufaktur, investor, pemerintah maupun masyarakat guna melakukan prediksi dalam menentukan arah kebijakan di masa yang akan datang.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan atau *agency theory* menggambarkan pemisahan fungsi wewenang dan fungsi kepemilikan antara manajer dan pemegang saham. Fungsi dalam hubungan tercipta saat seseorang memberikan pekerjaan terhadap orang lain untuk melakukan layanan atau memberikan delegasi otoritas mengambil keputusan pada agensi. Tujuan antara manajemen dan pemegang adalah meningkatkan nilai dari perusahaan dengan meningkatkan kekayaan bagi pemegang saham. Namun demikian, manajemen terkadang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan sehingga menimbulkan konflik antara kedua pihak tersebut.

Kinerja dari perusahaan adalah keluar dari hasil keputusan manajemen yang dilakukan dengan konsisten dan terus menerus. Kinerja juga menjelaskan bahwa setiap masukan akan memperoleh keluaran tertentu. Kinerja perusahaan sebagai

emiten di pasar modal adalah sebuah prestasi yang dicapai perusahaan yang menerbitkan saham yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi (operating result) perusahaan tersebut dan biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan (Siregar, 2010). Menurut Fabozzi (1999) dalam Siregar (2010), kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua katagori kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berada dalam kendali pihak manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal berada di luar kendali.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan beberapa rasio diantaranya *current Ratio* dimana merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2013: 110), *Current Ratio* adalah perbandingan yang digunakan untuk melakukan pengukuran serta membandingkan kemampuan perusahaan untuk segera melakukan pembayaran atas hutang jangka lancar yang akan jatuh tempo atau ketersediaan aktiva lancar untuk memenuhi hutang hutang lancar. Selanjutnya *Debt To Equity Ratio* merupakan evaluasi hutang terhadap ekuitas. Rasio ini dihitung dengan melakukan perbandingan atas seluruh hutang lancar dengan ekuitas yang dimiliki. Tinggi *Debt To Equity Ratio* menunjukkan komposisi hutang lebih besar dibanding modal sendiri yang berarti besarnya beban perusahaan pada pihak luar (kreditur). *Total Asset Turnover* digunakan untuk melakukan penilaian atas tingkat perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh dari tiap rupiah aktivitya (Kasmir, 2012:185). Sedangkan *Return on asset* salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kehandalan perusahaan menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (profit). ROA dihitung dengan melakukan perbandingan nilai laba bersih dengan aset perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perhitungan kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan 4 rasio diantaranya *CR*, *DER*, *TAT*, *ROA* keempat ratio tersebut digunakan untuk mengukur bagaimana perbandingan kinerja keuangan pada tahun 2018 dan 2020. Hasil dari perhitungan menggunakan keempat rasio tersebut digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan

pada tahun 2018 dan 2020 untuk mengetahui seberapa penurunan yang dialami perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI pada masa Pandemi Covid-19. Penentuan Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* dan mendapat 20 perusahaan yang dijadikan sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Current Ratio

Current Ratio menunjukkan besarnya aktiva lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt To Equity Ratio menunjukkan besarnya tingkat kewajiban perusahaan terhadap pihak ketiga. Rumus yang digunakan :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Total Asset Turnover

Total Asset Turnover merupakan tingkat perputaran dan pendapatan yang dihasilkan setiap rupiahnya Rumus yang digunakan :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Return On Asset

Return on asset merupakan efektivitas dalam menghasilkan laba melalui asset yang tersedia. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran atas kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan pada suatu periode tertentu yang berkaitan dengan bagian penghimpunan maupun penyaluran dana. Adapun kinerja keuangan pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 dan 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan

No	Keterangan	Kinerja Keuangan		Rata-Rata Pertumbuhan
		2018	2020	
1	<i>Current Ratio</i>	2.71	2.95	0.24
2	<i>Debt To Equity Ratio</i>	71.61	101.83	30.22
3	<i>Total Asset Turnover</i>	1.28	1.05	-0.24
4	<i>Return On Asset</i>	8.11	8.36	0.24

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui current ratio memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 0,24 dimana tahun 2018 memperoleh nilai current ratio sebesar 2,71 dan 2020 sebesar 2,95. Pertumbuhan berdasarkan debt to equity ratio sebesar 30,22 dimana tahun 2018 sebesar 70,61 dan meningkat menjadi 101,83 tahun 2020. Sedangkan pertumbuhan berdasarkan total asset turnover sebesar -0,24 dimana tahun 2018 sebesar 1,28 dan menurun menjadi 1,05 pada tahun 2020. Berdasarkan return on asset sebesar 0,24 dimana tahun 2018 sebesar 8,11 dan meningkat menjadi 8,36 pada tahun 2020.

Pembahasan

Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pengaruh system pengendalian internal terhadap kinerja manajerial

Berdasarkan perhitungan rasio keuangan dapat dilihat bahwa current ratio memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 0,24 hal ini menjelaskan secara rata-rata perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan likuiditas dimana perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Rata-rata

pertumbuhan berdasarkan debt to equity ratio sebesar 30,22. Jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industry kondisi perusahaan secara keseluruhan tergolong sehat, karena total debt to equity ratio berada dibawah rasio rata-rata industry sebesar 90%, dengan kata lain aktiva perusahaan rata-rata dibiayai oleh utang hanya sebesar 30,22%. Dimana rendahnya rasio ini menunjukkan besarnya utang perusahaannya lebih kecil dibandingkan besaran aset yang dimilikinya. Sedangkan pertumbuhan berdasarkan total asset turnover sebesar -0,24, hal ini menjelaskan bahwa aktiva yang dimiliki tidak dapat diputar dengan baik atau tidak dapat digunakan untuk meraih laba yang berarti saat ini perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam penggunaan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan return on asset rata-rata pertumbuhan sebesar 0,24, hal ini berarti manajemen perusahaan belum mampu menggunakan aset secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan jika dibandingkan rata-rata minimal rasio standar yang harus dicapai untuk ROA yaitu dengan nilai 5%.

Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Ditinjau dari Current Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan yang terjadi adalah sebesar 0,24 dengan tingkat pertumbuhan tertinggi pada perusahaan CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry) sebesar 2,43 dan terendah ULTJ (PT Ultrajaya Milk Industry) sebesar -1,99. Menurut Kasmir (2016:208) standar current ratio adalah sebesar 2 kali. Hal ini berarti perusahaan makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun masih dapat mempertahankan tingkat likuiditasnya meskipun terdampak pandemi. Perusahaan masih memiliki kemampuan di atas standar dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Nilai CR paling tinggi diperoleh pada tahun 2018 adalah sebesar 10,87 kali yang dimiliki oleh CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry). Sedangkan terendah 0,15 oleh AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food). Sedangkan nilai CR tertinggi pada tahun 2020 mencapai 13,27 yang dimiliki oleh CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry). Sedangkan rasio terendah 0,77 oleh PSDN (PT. Prashida Aneka Niaga). Penelitian ini menunjukkan CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry) merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan sangat baik dalam membayar utang jangka pendeknya baik sebelum maupun pada situasi pandemic. Hal ini karena manajemen

dari CAMP mampu menerapkan strategi penjualan es krim melalui *online* yang sehingga berdampak pada tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi selama masa pandemi Covid-19 (investasi.kontan.co.id/news). Pada 2020 Campina mampu meningkatkan penjualan melalui sistem layanan *home delivery*, dengan memberikan kesempatan pada konsumen untuk melakukan pemesanan produk melalui website yang kemudian akan diantarkan ketempat tujuan. Berdasarkan besarnya *current ratio* di atas, dapat diketahui bahwa CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry) pada tahun 2018 setiap Rp 1 hutang lancar hanya dijamin oleh aktiva sebesar Rp 10,87. Peningkatan juga terjadi pada 2020, dimana setiap Rp 13,27 aktiva lancar yang dimiliki memberikan jaminan terhadap Rp 1 hutang lancar. Likuiditas yang meningkat menunjukkan tingkat rata-rata aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi liabilitas dianggap cukup. Peningkatan pada nilai *current ratio* terjadi karena jumlah pinjaman yang meningkat. Dengan ini dapat dijelaskan bahwa pandemi Covid-19 membawa dampak positif bagi perusahaan karena meningkatkan *current ratio*. Penemuan dalam penelitian ini juga mengisyaratkan bahwa kinerja likuiditas selama pandemi terlihat lebih baik jika dibandingkan kinerja keuangan sebelum pandemi Covid-19.

Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Ditinjau dari Debt To Equity Ratio

Perhitungan rasio solvabilitas menunjukkan bahwa pertumbuhan *debt to equity ratio* secara rata-rata sebesar 30,22 dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada perusahaan PSDN (PT. Prashida Aneka Niaga) sebesar 349,795 dan terendah pada perusahaan PANI (PT. Pratama Abadi Nusa Industri) sebesar -129,56%. Menurut Kasmir (2016:208) standar rasio debt to equity ratio adalah sebesar 90%. Hal ini berarti perusahaan sub sektor makanan minuman pada tahun 2018 memiliki komposisi utang terhadap ekuitas dibawah standar dan meningkat pada tahun 2020. Dapat diketahui bahwa nilai DER tertinggi pada tahun 2018 adalah sebesar 275,26% yang dimiliki oleh PANI. Sedangkan terendah -152,64 oleh AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food). Nilai minus pada debt equity ratio disebabkan oleh modal perusahaan minus sebesar Rp.3.450.942. Namun pada tahun 2020 Perseroan (AISA) berhasil menuntaskan gerakan korporasi dalam bentuk Penambahan Modal Tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (PMTHMETD). Melalui pelaksanaan *Private Placement*, secara resmi perseroan menjadi bagian FKS Group. Hal ini merupakan

salah satu solusi terbaik bagi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang saat ini menjadi PT FKS Food Sejahtera Tbk yang dilakukan dalam rangka menghadapi tantangan akibat dampak pandemi. Sedangkan nilai DER tertinggi pada tahun 2020 mencapai 537,01 yang dimiliki oleh PSDN (PT. Prashida Aneka Niaga). Sedangkan rasio terendah 13,01 oleh CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry). Meningkatnya nilai DER menjelaskan bahwa keadaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan pada situasi pandemic menjadi semakin tidak baik, karena nilai ini mengindikasikan tingginya kegiatan usaha yang dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin kecil nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat karena semakin kecil hutang jangka panjang perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada situasi pandemic perusahaan yang paling berdampak adalah PSDN (PT. Prashida Aneka Niaga) yang mencapai 537,01% jauh di atas standar 90%. Sedangkan CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry) memiliki kinerja keuangan terbaik jika dilihat berdasarkan rasio solvabilitas. CAMP memastikan perusahaannya saat ini masih terjaga karena ditopang langkah efisiensi yang dilaksanakan melalui pemangkasan biaya promosi hingga pengurangan operasional karyawan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan rata-rata nilai solvabilitas pada perusahaan yang mengindikasikan meningkatnya nilai pinjaman perusahaan untuk menutupi kegiatan operasional atau lainnya akibat dari dampak pandemic Covid-19.

Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Ditinjau dari Total Asset Turnover

Berdasarkan perhitungan perputaran total aset yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan total asset turnover sebesar -0,24 dengan pertumbuhan tertinggi pada perusahaan STTP (PT. Siantar Top) sebesar 0,91 dan terendah pada perusahaan PCAR (PT Prima Cakrawala Abadi) sebesar -1,05. Menurut Kasmir (2016:208) standar rasio perputaran total aset (total asset turn over) adalah sebesar 2 kali. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menghasilkan jumlah penjualan dari tiap rupiah aktivitya berada dibawah standar. Nilai TAT tertinggi pada tahun 2018 adalah sebesar 3,1 kali yang ditunjukkan pada CEKA (PT. Wilmar Cahaya Indonesia). Sedangkan terendah 0,26 oleh ALTO (PT. Tri Banyan Tirta). Sedangkan nilai TAT tertinggi pada tahun 2020 adalah sebesar 2,32 yang dimiliki oleh CEKA (PT. Wilmar

Cahaya Indonesia). Sedangkan rasio terendah 0,29 oleh ALTO (PT. Tri Banyan Tirta). Perusahaan yang paling terdampak adalah CEKA (PT. Wilmar Cahaya Indonesia) dimana sebelum pandemic tahun 2018 perusahaan memiliki rasio TAT tertinggi namun menjadi terendah pada 2020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kinerja dari kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan pada saat sebelum dan sesudah pandemic dari 20 sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat 15 perusahaan yang mengalami penurunan rasio TAT yang disebabkan karena menurunnya penjualan dan jumlah aset selama pandemi.

Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Ditinjau dari *Return On Asset*

Perhitungan rasio profitabilitas menunjukkan nilai rata-rata pertumbuhan *return on assets* adalah sebesar 0,24% dengan pertumbuhan tertinggi pada perusahaan AISA (PT. FKS Food Sejahtera) sebesar 65,57% dan terendah pada perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia) sebesar -32,57%. Menurut Kasmir (2016:208) standar rasio profitabilitas adalah sebesar 5%. Hal ini berarti bahwa efektivitas perusahaan makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menghasilkan laba melalui aset yang tersedia masih berada jauh dibawah rasio standar namun ada peningkatan 0,25% dari rata-rata keseluruhan. Dapat diketahui bahwa nilai ROA tertinggi pada tahun 2018 adalah sebesar 42,50% yang dimiliki oleh MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia). Sedangkan rasio terendah -5,91% oleh PSDN (PT. Prashida Aneka Niaga). Sedangkan nilai ROA tertinggi pada tahun 2020 adalah sebesar 60,00% yang dimiliki oleh AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food), rasio terendah -13,93% oleh PCAR (PT. Prima Cakrawala Abadi). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa situasi pandemic masih memberikan harapan bagi perusahaan makanan dan minuman untuk meningkatkan laba melalui aset yang dimiliki, hal ini dapat dilihat dari peningkatan rasio tahun 2018 dan 2020. AISA yang mengalami pertumbuhan ROA tertinggi di masa pandemi karena sebagian besar penjualan neto AISA diperoleh dari segmen bisnis makanan pokok. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencatatkan kinerja yang baik adalah terus menekan biaya operasi atau menerapkan efisiensi (investasi.kontan.co.id/news). Sehingga dari 20 sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat perbedaan kinerja manajemen perusahaan dalam hal produktivitas, efisiensi, dan efektivitas saat beroperasi selama pandemi Covid-19,

terdapat 7 perusahaan yang mengalami peningkatan profitabilitas sedangkan sisanya mengalami penurunan disebabkan oleh menurunnya laba bersih selama pandemi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian atas analisis kinerja keuangan perusahaan selama pandemi akibat Covid-19 dapat disimpulkan melalui *curren ratio*, nilai yang diperoleh diatas standar (2 kali) dan terdapat perbedaan pada tahun 2018 sebelum pandemi dengan tahun 2020 saat pandemi. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan baik dalam membayar utang jangka pendeknya meskipun sedang mengalami dampak akibat pandemi. dilihat melalui *debt to equity ratio*, terdapat perbedaan pada tahun 2018 sebelum pandemi dengan tahun 2020 saat pandemi namun nilai yang diperoleh masih di atas standar (90%). Hal ini berarti perusahaan semakin tidak sehat karena kegiatan usaha banyak di danai oleh pihak luar perusahaan atau hutang yang memungkinkan dapat membantu kinerja perusahaan memaksimalkan profitabilitas. Berdasarkan total asset turnover, nilai yang diperoleh di bawah standar (2 kali) dan terdapat perbedaan pada tahun 2018 sebelum pandemi dengan tahun 2020 saat pandemi. Hal ini berarti terjadi penurunan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset untuk menghasilkan pendapatan pada saat sebelum dan sesudah pandemic. Berdasaekan return on asset, terdapat perbedaan pada tahun 2018 sebelum pandemi dengan tahun 2020 saat pandemi namun nilai yang diperoleh masih jauh di bawah standar (30%). Hal ini berarti baik sebelum maupun saat pandemi perusahaan memiliki kemampuan kurang baik dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan asset yang tersedia. Sehingga kepada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang mengalami penurunan kinerja keuangan diharapkan dapat merumuskan strategi untuk lebih memaksimalkan kinerja manajemen khususnya dalam mengelola setiap komponen yang ada dalam perusahaan yang berpotensi untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Daftar Pustaka

Astuti, N. T. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2020). *Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang*.

- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Faris, L. R. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Diploma Thesis, Universitas Andalas*.
- Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Manggala, G. T. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Basic Industry & Chemicals, Consumer Goods Industry, Dan Miscellaneous Industry Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, STIE YKPN).
- Suhendro, D. (2018). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 23-47.